

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

Dengan memperhatikan uraian berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dari lapangan, serta hasil pembahasan melalui pengkajian dari berbagai teori dan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik simpulan berikut ini.

1.1.1 Simpulan Umum

Strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dapat dilakukan melalui pendekatan “*hybrid*”. Hal tersebut dilakukan karena dalam pelaksanaannya dibutuhkan campur tangan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan (*top-down*) yang berasal dari keluhan, aduan, dan keinginan masyarakat (*bottom-up*) untuk mengimplementasikan kembali secara menyeluruh nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak (*revitalization*).

1.1.2 Simpulan Khusus

Model pendidikan yang berlaku di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra dimulai dengan nilai utama masyarakat Suku Sasak, yaitu *tindih* dan *maliq* yang menghasilkan nilai-nilai instrumental hasil pengolahan nilai-nilai agama yang diaktualisasikan menjadi adat dan menjadi pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, strategi yang dapat digunakan dalam pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku Sasak dapat dilakukan dengan cara ‘*hybrid*’, yang mana pemerintah setempat memberlakukan kebijakan (*top-down*) kepada sekolah untuk *meng-infus* nilai-nilai kearifan melalui seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, kebijakan yang diambil juga harus selaras dengan kebutuhan masyarakat (pengaduan) perihal pentingnya nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yang harus diinternalisasikan (*bottom-up*). Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan ketidakterikatan masyarakat sebagai pelaksana program pemerintah yang dikembangkan. Oleh sebab itu, bersama-sama antara orang tua, sekolah, dan pemerintah harus mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yang akan diinfuskan dalam budaya sekolah.

Agar mampu menjawab pertanyaan rumusan masalah selanjutnya simpulan khusus dirinci sesuai rumusan masalah berikut ini.

a. Kearifan lokal Suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur

Kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur memiliki filosofi hidup yang ditunjang oleh agama dan adat yang teraktualisasi dalam proses pewarisan nilai melalui berbagai tradisi baik lisan maupun tulisan serta berbagai ritual adat daur hidup sehingga membentuk simbol, sikap, dan perilaku masyarakat yang unik. Dominasi paham agama pada suku Sasak menyebabkan mereka menciptakan ritual-ritual kearifan lokal sesuai dengan nilai-nilai agama yang tercermin dalam krama, banjar, pelingsir, yang selanjutnya dilembagakan, disosialisasikan, diinternalisasikan, dan dikontrol oleh tuan guru, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaan kearifan lokal suku Sasak dapat terus eksis sebagai ciri khas dalam kehidupan masyarakatnya.

b. Nilai-nilai yang Dapat Diimplementasikan dalam Proses Pendidikan Kearifan Lokal Suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur

Nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur berasal dari sistem nilai yang berlapis, yakni terdapat nilai inti/utama pada lapisan pertama, nilai pada lapisan kedua, dan nilai pada lapisan ketiga. Lapisan inti utama atau nilai dasar yang disebut *tindih* merupakan lapisan terdalam yang bersifat inti, berfungsi sebagai sumber motivasi dari dalam diri (*self motivation*). Nilai penyangga yang terdiri dari *maliq* dan *merang*. *Maliq* berarti pantang melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat yang merendahkan nilai kemanusiaan. *Merang* merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial, meningkatkan keterampilan dan kinerja, serta meningkatkan kualitas diri dalam rangka dan atau upaya mempertahankan diri dan menumbuhkan jati diri sebagai orang Sasak. Nilai instrumental atau nilai kualitatif yaitu nilai yang merupakan ekspresi nilai *tindih*, *maliq*, dan *merang* dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai

kualitatif ini dijabarkan dalam norma-norma yang menjadi acuan dalam bersikap, berperilaku, berbuat, maupun bekerja.

c. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Dapat Dikembangkan dari Suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur

Kearifan lokal sebagai hasil cipta, rasa, dan karya manusia dapat dengan mudah dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Hal itu terjadi karena manusia memiliki akal dan budi untuk menimbang mana yang baik dan pantas untuk diri dan kelompoknya. Namun, kesulitan mempertahankan eksistensi kearifan lokal yang berasal dari kehendak diri perlu pertimbangan pemerintah untuk menguatkan, karena manusia memiliki alat indra, pendengaran, dan pikiran yang menyebabkan terbaliknya cara pandang terhadap kearifan lokal etnisnya sendiri. Hal ini menyebabkan miliknya menjadi tidak terlihat, tidak bermakna dibandingkan kearifan lokal etnis lain. Padahal, cara pandang orang lain terhadap kearifan lokal yang disandangnya pun akan sama dengan cara berpikinya.

Oleh karena itu, model pendidikan yang berlaku di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra dimulai dengan nilai utama masyarakat suku Sasak yaitu *tindih* dan *maliq* yang menghasilkan nilai-nilai instrumental, sebagai hasil pengolahan dari nilai-nilai agama yang diaktualisasikan menjadi adat dan menjadi pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, strategi yang dapat digunakan dalam pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku Sasak dapat dilakukan dengan cara “*hybrid*”, pemerintah setempat memberlakukan kebijakan (*top-down*) kepada sekolah untuk “menginfus” nilai-nilai kearifan melalui seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, kebijakan yang diambil juga harus selaras dengan kebutuhan masyarakat (pengaduan) perihal pentingnya nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yang harus diinternalisasikan (*bottom-up*). Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan ketidakterikatan masyarakat sebagai pelaksana program pemerintah yang dikembangkan. Oleh sebab itu, bersama-sama antara orang tua, sekolah, dan pemerintah harus mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak yang akan diinfuskan dalam budaya sekolah.

1.2 Implikasi

Berdasarkan data dan fakta saat penelitian, dapat dikemukakan implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.2.1 Implikasi Teoretis

- a. Penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat menjadi suatu parameter dalam mempertimbangkan dan penarikan kebijakan untuk menjadi suatu model infusi nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya sekolah. Selain itu, dengan adanya strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat permasalahan perihal eksistensi kearifan lokal.
- b. Internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui strategi “*hybrid*” yakni perpaduan antara *top-down*, *bottom-up*, dan *revitalization* dapat berdampak terhadap karakter generasi muda.
- c. Motivasi warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendidikan karakter akan berdampak terhadap eksistensi kearifan lokal.

5.2.2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi masyarakat suku Sasak yang berada di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra untuk membenahi strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendidikan karakter agar generasi muda termotivasi untuk mengaktualisasikannya melalui perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal berkaitan dengan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra.

1. Kepada Kementerian dan Dinas Pendidikan terkait, bahwa tuntutan bangsa yang saat ini memiliki keinginan untuk melakukan ‘revitalisasi mental’ harus difasilitasi dengan berbagai strategi untuk memberikan kontribusi nyata untuk penguatan pendidikan karakter yang tidak dapat dilakukan secara mandiri melainkan melibatkan semua pihak seperti orang tua, masyarakat, sekolah,

organisasi ke masyarakat, dan berbagai *stakeholder* yang dianggap memiliki keterikatan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Pimpinan sekolah (kepala sekolah), strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal memerlukan berbagai teknik dan cara agar dapat melembaga dalam suatu institusi pendidikan formal. Oleh sebab itu, pimpinan sekolah harus memperhatikan pengelolaan dan pengorganisasian dalam mewujudkan budaya sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal.
3. Generasi muda (peserta didik) harus mencintai dan bangga dengan kearifan lokal daerahnya. Dengan demikian, harus senantiasa termotivasi dan memiliki semangat untuk terus mempelajari dan mempraktikkan berbagai kearifan lokal yang relevan dengan nilai-nilai agama.
4. Guru-guru mata pelajaran, khususnya guru muatan lokal untuk selalu menginfusi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembinaan karakter yang dilakukan dengan cara pembudayaan dan pembiasaan sehingga proses pembinaan karakter lebih efektif dan nilai-nilai kearifan lokal tetap lestari di lingkungan sekolah dan di tengah masyarakat.
5. Peneliti selanjutnya, strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak hanya sedikit bagian dari banyaknya kearifan lokal di Indonesia. Oleh sebab itu, berbagai jenis kearifan lokal dapat diteliti lebih lanjut dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa.

